

Literasi Digital dalam Menghadapi *Hoaks* Menjelang Pemilu kepada Generasi Millennial

Restu Rahmawati

Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

E-mail: restu.rahmawati@uta45jakarta.ac.id

ABSTRAK

Literasi digital adalah pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya. Literasi digital diperlukan karena saat ini berita terkait hoaks begitu masif penyebarannya dalam berbagai platform media digital. Maraknya berita hoaks dalam media digital tersebut akan berdampak negatif apabila masyarakat tidak mampu untuk menangkal berita-berita hoaks tersebut. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki literasi digital yang baik sehingga dapat menangkal setiap berita hoaks yang diterima di era post truth saat ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan, dan mengedukasi masyarakat terutama generasi millennial yang berada di seluruh wilayah Indonesia untuk memiliki literasi digital yang baik dan bijak dalam menggunakan media digital apalagi menjelang pemilu sehingga dapat menangkal berita hoaks yang diterima dan tidak menyebarkan berita hoaks tersebut kepada orang lain, intinya ketika masyarakat sudah bijak dalam menggunakan media maka akan tercipta masyarakat yang terbebas dari berita hoaks. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar daring melalui zoom meeting. Sasaran utama kegiatan ini adalah generasi millennial dari perwakilan wilayah di Indonesia. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa partisipasi begitu antusias dengan materi yang disampaikan karena banyak sekali pertanyaan baik yang disampaikan langsung maupun dalam kolom chat yang ditujukan kepada narasumber. Selain itu juga, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan partisipasi sangat bagus sehingga dari hasil diskusi tersebut pengetahuan generasi millennial dapat meningkat.

Kata Kunci : Literasi Digital, hoaks, media digital, post truth, generasi millennial

ABSTRACT

Digital literacy is knowledge and utilizing users in utilizing digital media, such as communication tools, internet networks and so on. Digital literacy is needed because currently hoax news is so massive that it spreads in various digital media platforms. The rise of hoax news in digital media will have a negative impact if the public is not able to ward off the hoax news. Therefore, the public needs to have good digital literacy so that they can ward off any hoax news received in the current post truth era. The purpose of this activity is knowledge, and educating the public, especially to provide millennials throughout Indonesia to have good and wise digital literacy in using digital media, so that the election can prevent hoax news from being received and not spread hoax news to others. , free, when people are wise in using the media it will create a society that is based on hoax news. This activity is carried out in the form of a bold seminar through a zoom meeting. The main target of this activity is the millennial generation from regional representatives in Indonesia. The results of this activity showed that the participants were very enthusiastic about the material presented because a lot of questions were asked directly or in the chat column addressed to the resource person. In addition, the questions asked by the participants were very good so that from the results of the discussion, knowledge about the millennial generation could increase.

Keyword : *Digital literacy, hoax, digital media, post truth, millennial generation*

PENDAHULUAN

Saat ini, kita memasuki suatu era yang berbeda dari sebelumnya. Dimana realitas tidak hanya dipahami secara nyata namun saat ini kita berada dalam persinggungan dengan realitas maya. Realitas nyata diyakini sebagai realitas yang menitikberatkan pada persoalan fisik sedangkan realitas maya adalah realitas diyakini sebagai realitas yang berada dalam dunia maya dan menghubungkan masyarakat dengan dunia luas dan memudahkan batas teritori. Secara sosiologis, ini merupakan perkembangan masyarakat modern (Bungin, 2019).

Suwignyo (2019) menjelaskan bahwa karakteristik masyarakat saat ini yaitu akses informasi sangat cepat melalui teknologi informasi digital, sulitnya untuk melakukan verifikasi terkait asal usul informasi, dan setiap produksi dan pengolahan informasi terkait dengan kapital social, ekonomi, dan kekuasaan. Selain itu, perubahan dunia saat ini didukung oleh adanya revolusi 4.0. Revolusi industri gelombang ke-4 tersebut tentunya membuka peluang besar bagi kemajuan karena tercipta perkembangan seperti adanya big data, internet dengan beragam platform dan lainnya.

Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan tersebut adalah adanya banjir informasi yang begitu besar dan masif, sehingga mengakibatkan sulitnya masyarakat mencerna dan memverifikasi beragam berita yang diterima. Disinilah kemudian, potensi hoaks berkembang sangat besar. Hoaks akan mudah berkembang dengan cepat dalam kondisi masyarakat yang tidak cerdas dalam menggunakan media dan tidak memiliki literasi digital. Sejak sekitar satu dekade terakhir, kita telah menyaksikan bagaimana politik elektoral telah menjadi arena dimana kebenaran dan kebohongan berkelindan dan membangun ketidakpastian politik. Pemilu diberbagai negara di dunia termasuk Indonesia, telah menjadi arena politik post truth karena batas antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur. Politik tidak lagi mengedepankan wacana rasional melainkan argumentasi bersifat emosional yang berakar pada ketakutan dan kekhawatiran. Akurasi dan data faktual menjadi subordinat dari emosi dan preferensi personal. Kondisi ini juga ditopang oleh kehadiran teknologi komunikasi digital berbasis internet yang memungkinkan sumber informasi tidak lagi terpusat di satu titik saja, melainkan menyebar ada dimana-mana. Ruang *cyber* diyakini oleh politisi sebagai ruang yang efektif untuk melakukan komunikasi politik, kampanye, dan meraih dukungan. Bagi publik, ruang *cyber* digunakan untuk aktualisasi diri dan memberikan dukungan kepada kandidat yang didukungnya.

Hoaks begitu cepat dalam persebarannya juga didukung oleh era saat ini yang memasuki era post truth (pasca kebenaran). Post truth merupakan kondisi dimana Situasi dimana orang-orang lebih cenderung menerima argument berdasarkan emosi dan keyakinan subjektif daripada berdasarkan fakta (Cambridge, 2019) Oleh karena itu, perlu upaya yang dilakukan untuk menghadapi hoaks di era *post truth*. Merujuk pada kondisi yang dijelaskan diatas, maka perlu adanya edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya literasi digital untuk menghadapi dampak dari adanya hoaks pada era post truth ini. Sebagai akademisi yang menjalankan tugas tridharma perguruan tinggi kiranya penting untuk memberikan edukasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus terkait literasi digital dalam menghadapi hoaks menjelang pemilu di Era Post Truth. Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan secara daring dalam bentuk webinar yang partisipannya melibatkan generasi milenial dari berbagai daerah di Indonesia.

METODE PENGABDIAN

Tempat dan Waktu

Seminar daring ini dilakukan pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 09.00 – 12.00 di *platform Zoom Meeting*.

Khalayak Sasaran

Sasaran utama seminar daring ini adalah masyarakat di seluruh wilayah Indonesia dengan target jumlah peserta sebanyak 100 orang. Komposisi target peserta adalah generasi milenial (anak-anak muda) yang aktif bermedia sosial.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian ini dilakukan dalam bentuk seminar daring dengan menghadirkan 3 narasumber yaitu Restu Rahmawati, S.IP.,MA, Dr. Tuti Widyaningrum dan Nina Jusnita.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dilihat berdasarkan kuantitas dengan parameter jumlah peserta, jumlah peserta yang bertanya, dan kualitas pertanyaan yang diajukan pada saat diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar daring dengan tema “*Melawan Hoaks di Masa Pandemi Covid 19*” ini dilaksanakan sesuai jadwal pada tanggal 31 Juli 2021 pukul 09.00 – 12.30 WIB. Seminar daring ini diselenggarakan secara gratis dan bekerjasama dengan tim KKN kelompok 8 UTA'45 Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan literasi digital kepada generasi milenial sehingga generasi milenial menjadi cerdas dan bijak dalam menggunakan media digital di era post truth ini. Selain itu juga, ketika masyarakat telah memiliki literasi digital yang baik maka dapat dijadikan sebagai senjata untuk melawan hoaks di era post truth yang bersamaan dengan pandemi covid-19.

Realisasi dari kegiatan ini, jumlah peserta sebanyak 165 orang, melebihi target peserta yaitu 100 orang. Distribusi peserta sangat beragam dari berbagai profesi dari mulai dosen, mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum. Kemudian persebaran peserta juga dari berbagai daerah di Indonesia dari mulai peserta dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi, Sumatera, Bali, NTB, NTT. Antusias peserta cukup tinggi dilihat dari banyaknya pertanyaan yang masuk saat sesi tanya jawab pada masing-masing materi. Namun, dikarenakan keterbatasan waktu hanya dipilih masing-masing tiga pertanyaan untuk setiap narasumber.

Pertanyaan yang diajukan oleh partisipan diantaranya: 1) Apa yang harus dilakukan pemerintah guna mengantisipasi penyebaran hoaks di Indonesia; 2) Apa upaya yang harus dilakukan supaya akun2 penyebar hoaks tidak muncul lagi; 3) Bagaimana peran generasi muda dalam menangkal hoaks.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia “hoaks” adalah berita bohong”. Menurut Silverman (2015) hoaks merupakan rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran. Pellegrini (2008) mengembangkan definisi hoaks dari MacDougall dan menjelaskannya sebagai sebuah kebohongan yang dikarang sedemikian rupa oleh seseorang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran, yang digunakan untuk kepentingan pribadi, baik itu secara intrinsik maupun

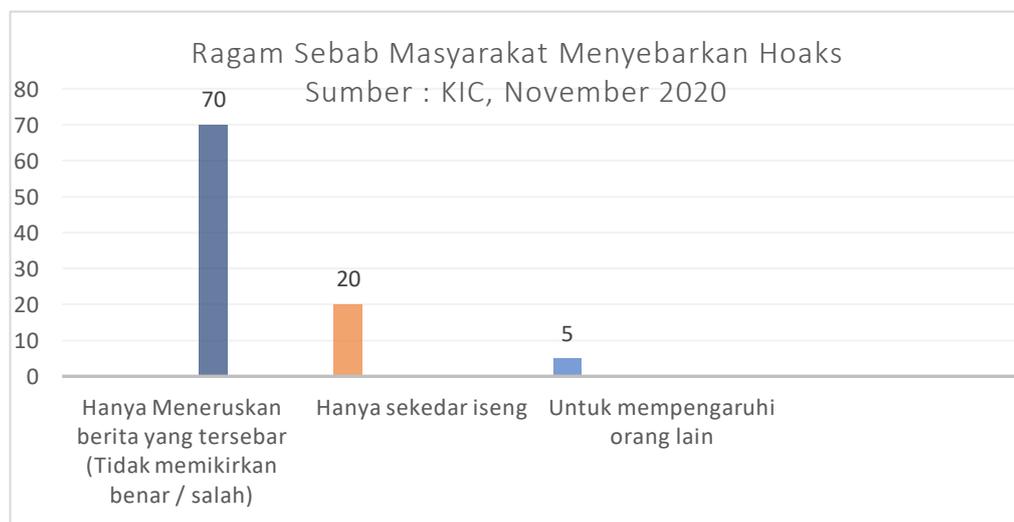
ekstrinsik. Dalam Oxford English Dictionary, hoaks adalah “malicious deception” atau “kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat”.

Upaya pemerintah untuk menangkal dan mengantisipasi hoaks diantaranya adalah Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah menyediakan Mesin AIS (Artificial Intelligence Sensor) untuk melakukan pendeteksian terhadap berita-berita hoaks. Sehingga dengan adanya mesin ini pemerintah dapat memberikan informasi kepada publik mengenai berita-berita apa saja yang dinyatakan hoaks. Berita-berita hoaks tersebut kemudian dipublish di website Kominfo sebagai bentuk pemberian informasi kepada publik sehingga apabila masyarakat mendapatkan berita tersebut, tidak diteruskan lagi kepada orang lain. Namun, meskipun telah ada Mesin AIS masyarakat tetap harus waspada dan meningkatkan kemampuan literasi digital guna menangkal berita hoaks tersebut.

Menangkal berita hoaks tidak hanya peran dari pemerintah saja, namun perlu kerjasama dari berbagai kalangan termasuk generasi muda. Generasi muda harus melek teknologi dan bijak menggunakan media digital. Adapun upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

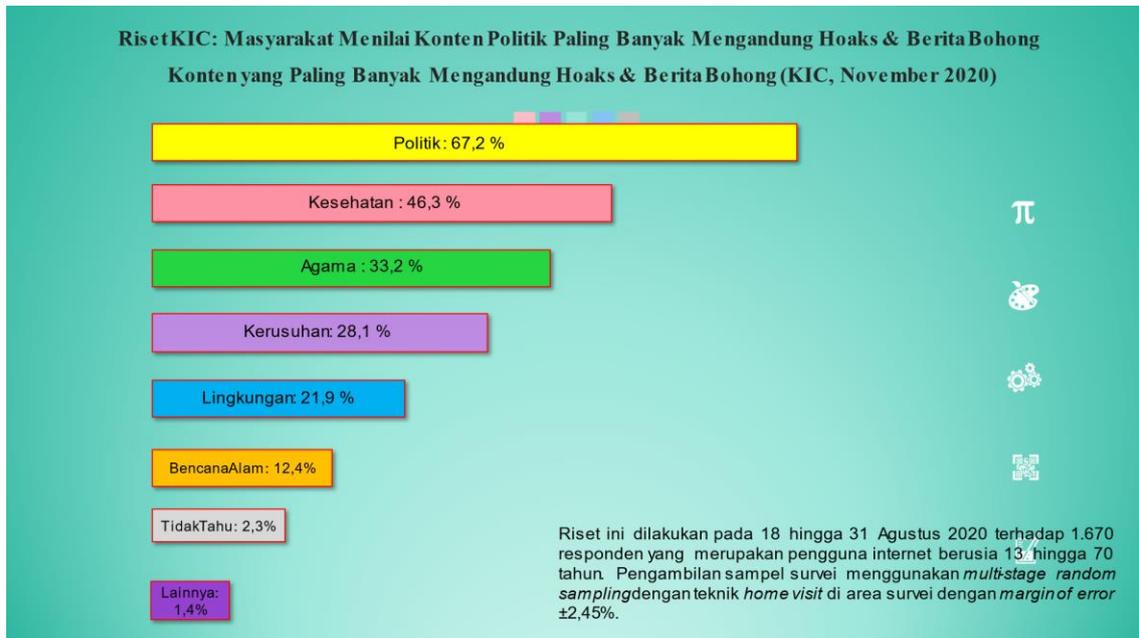
- Jangan asal bagi informasi, namun saring dulu sebelum sharing
- Searching dan thinking. Artinya cari terlebih dahulu kebenaran informasinya dan pikirkan kebenarannya sebelum diteruskan kepada orang lain
- Periksa sumbernya
- Periksa penulis dan latar belakangnya
- Periksa isinya, apakah berimbang atau hanya satu sisi saja
- Periksa gambar atau video
- Lihat bagaimana cerita dari informasi tersebut mempengaruhi perasaan
- Jika negative, cek kembali
- Laporkan dan pertimbangkan untuk tidak membaginya lagi

Dalam pemaparan materi, disampaikan juga terkait data mengenai ragam sebab masyarakat menyebarkan hoaks. Berikut ragam sebab masyarakat menyebarkan hoaks.



Sumber : KIC, November 2020

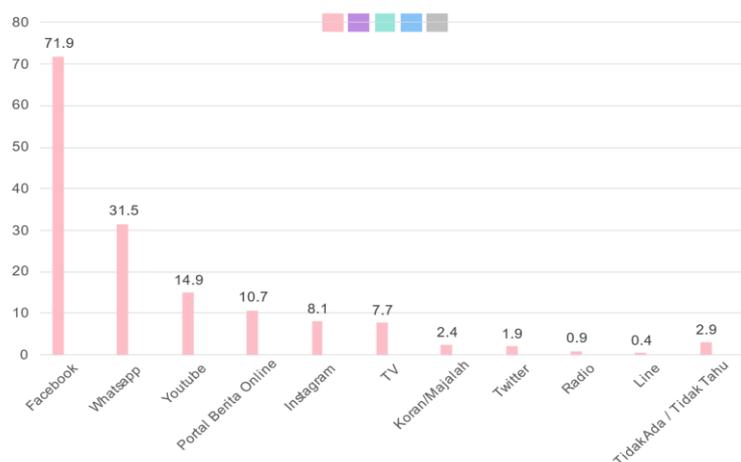
Berdasarkan data diatas, maka dapat dilihat bahwa alasan masyarakat menyebarkan hoaks sebagian besar hanya meneruskan berita yang tersebar (tidak memikirkan benar/salah tanpa) yakni sekitar 70%, kemudian sebanyak 20% menyebarkan hoaks hanya sekedar iseng, dan 5% untuk mempengaruhi orang lain. Berikut ini data konten yang paling banyak mengandung hoaks.



Sumber : KIC, November 2020

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa konten politik paling banyak mengandung hoaks yakni sebanyak 67,2%. Konten politik paling banyak karena sejak sekitar satu dekade terakhir, politik elektoral telah menjadi arena post truth sehingga rentan berita hoaks dan mengedepankan argumentasi emosional yang berakar pada ketakutan dan kekhawatiran.

Media yang Paling Sering Sajikan Isu Hoaks & Berita Bohong (KIC, November 2020)



Sumber : KIC, November 2020

Media yang paling banyak menyajikan berita hoaks adalah facebook sebanyak 71,9%, whatsapp 31,5%, youtube 14,9%, portal berita online 10,7%, Instagram 8,1%, TV 7,7%, Koran/majalah 2,4%, twitter 1,9%, radio 0,9%, line 0,4%, tidak ada/tidak tahu 2,9%. Merujuk pada data diatas, maka kita harus berhati2 dalam menggunakan sosial media karena sosial media rentan akan berita-berita hoaks. Berikut ciri-ciri berita hoaks :

- Mengakibatkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan
- Sumber berita tidak jelas. Hoaks di media social biasanya pemberitaan media yang tidak terverifikasi, tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak tertentu
- Bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghukuman serta menyembunyikan fakta dan data.

Pentingnya literasi digital guna menangkal berita hoaks di era post truth ini, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu terus dilaksanakan secara rutin dengan harapan kemampuan literasi digital masyarakat semakin meningkat.

Gambar 1. Sesi materi Hoaks di Era Post Truth



SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan untuk mengatasi hoaks selain dilakukan dengan pendekatan hukum, namun perlu juga pendekatan yang lebih preventif seperti memasukkan literasi digital dalam dunia pendidikan. Kurikulum dalam jenjang Pendidikan SD, SMP, SMA perlu memuat tentang literasi digital misalnya kurikulum SD capaian pembelajarannya memuat tentang mengakses dengan baik dan benar platform media digital, capaian pembelajaran SMP adalah memahami realitas di media digital, capaian pembelajaran SMA adalah mengevaluasi konten dan program media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Budi dkk. 2018. *Kebohongan di Dunia Maya: Memahami Teori dan Praktik-Praktiknya di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Jariah, Ainun dkk. 2020. *Literasi, Hoaks dan Sejumlah Esai Lainnya*. Gowa: Jariah Publishing Intermedia
- Keyes, Ralph. 2004. *The Post-Truth Era: dishonesty and deception in contemporary life*. U.S: St. Martin's Press



Simarmata, Janner, dkk. 2019. *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Medan: Yayasan Kita Menulis

Salwiyani Gani, Nur dkk. 2020. *Covid 19 dalam Bingkai Komunikasi*. Pare-pare: IAIN Pare-Pare Nusantara Press.